

DIKOTOMI ULAMA' MENURUT AL-GHAZALI (KLASIFIKASI ULAMA AL-DUNYA DAN ULAMA AL-AKHIRAT)

Maftuh
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik
E-mail: maftuh10@gmail.com

Abstrak: This article will discuss the ulama' dichotomy according to al-Ghazali. This paper begins with a discussion of the biography of al-Ghazali. Then the author will try to analyze various matters concerning al-Ghazali in explaining the dichotomy and the criteria of the ulama', why and what factors are behind the thought of al-Ghazali? or other issues that are really needed to be discussed in the author's view. Based on the description and analysis of the dichotomy of ulama according to al-Ghazali, it can be concluded that, the initial statement is to discuss the role and characteristics of the dichotomy of ulama, namely ulama' dunya or ulama su' and ulama al-akhirat. Problems that arose related to the role of the ulama at that time, al-Ghazali gave a criticism, because at that time the main role of the ulama' had shifted a lot towards power by looking for worldly interests, thus forgetting the main role that should be a big responsibility that must have. In addition, he also wanted to know the extent of the shift and orientation of the ulama in their role at that time.

Keyword: ulama' dichotomy, al-Ghazali, ulama' dunya, ulama, ulama al-akhirat.

Pendahuluan

Dalam tataran proses perubahan sosial masyarakat, peran ulama menjadi sorotan utama. Di samping itu, juga dibedakan sifat kejiwaan dari masyarakatnya, yakni, apabila masyarakatnya masih primitif dengan pemikiran tradisional, maka ketergantungan kepada peran ulama cukup tinggi, tetapi jika masyarakatnya mampu mengikuti arus perkembangan zaman, maka ketergantungan terhadap peran ulama

juga rendah.¹ Demikian pula semakin masyarakatnya tidak lagi menghiraukan dengan aturan agama, maka ketergantungan kepada peran ulama semakin menipis. Namun demikian, peran ulama akan pudar dan tertutup dengan sikap dukung mendukung kepada calon pemimpin tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i. Dukungan kepada peran ulama sejatinya hanya diberikan kepada mereka yang mau menegakkan akidah dan syari'ah Islam secara kaffah.

Dalam sistem pemimpin karismatik, otoritas senantiasa didapatkan dari kemampuan pemimpin atau keyakinan pengikutnya, bahwa pemimpin itu mempunyai ciri-ciri yang luar biasa. Sehingga perubahan sosial di masyarakat sebagaimana dikemukakan Weber, bahwa dengan terjadinya peran perubahan sosial yang berkembang di masyarakat, maka peran pewaris pendiri suatu agamapun mengalami proses rutinitas kharisma². Dari sinilah peran ulama kadang mengalami perubahan kebijakan sesuai dengan tuntunan dan arah perkembangan jaman dan masyarakatnya.

Melalui tulisan yang sederhana ini, penulis akan mencoba membahas tentang dikotomi ulama' menurut al-Ghazali. Secara garis besarnya, tulisan ini dimulai dari pembahasan biografi al-Ghazali. Kemudian penulis akan mencoba menganalisa berbagai hal yang menyangkut al-Ghazali dalam menjelaskan tentang dikotomi dan kriteria-kriteria ulama', mengapa dan faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pemikiran al-Ghazali tersebut? ataupun masalah-masalah lain yang memang dalam pandangan penulis hal itu sangat diperlukan untuk dibahas.

Dengan mengkaji berbagai macam bentuk peran, tugas dan ciri-ciri ulama ini, akan memberikan berbagai macam tolak ukur pemahaman yang dapat dipergunakan untuk menarik dari hikmah pelajaran yang diberikan al-Ghazali kepada kita, sebagaimana tertuang dalam kitabnya yang sangat populer, yakni Ihya' Ulum al-Din.

¹ Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change* (USA: Princeton University Press, 2007), 3-6.

² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Simon and Schuster, 1997), 363-370.

Kajian Literatur Pengertian Dikotomi Ulama'

Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan³. Sedangkan dalam arti lain, dikotomi diartikan sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan.⁴ Dengan demikian dikotomi adalah segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan antara kelompok tersebut. Berarti pengertian dikotomi ulama' adalah membedakan, memisahkan ulama' menjadi dua kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan.

Kata Ulama merupakan bentuk jamak dari 'alim atau 'alim, yang berarti "yang tahu" atau "yang mempunyai pengetahuan"⁵. Dalam al-Qur'an telah disebutkan dua kali pada surah Ash Shu'ara' ayat 197, dan surah Fathir ayat 28 yang intinya, bahwa Ulama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ilmu kealaman dan ilmu agama, sehingga dengan pengetahuannya tersebut, mampu mengantarkan kepada diri seseorang untuk memiliki sifat *kebasyyah* (hanya takut atau tunduk) kepada Allah swt⁶. Ulama dalam agama Islam sebagai pewaris Nabi yang merupakan cerminan peran Nabi ketika menjadi pemimpin.⁷ Sehingga apa yang diwariskan oleh para Nabi tentu tidak akan digantikan dengan apapun, meskipun dengan seluruh isi bumi dan langit ini. Atas dasar iman dan ilmunya, ulama akan senantiasa berjuang membimbing umat untuk mengabdikan diri kepada Allah swt secara total, baik dalam kehidupan politik maupun spiritual, seraya berharap keridlaannya.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). 264

⁴ Mujammil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 74.

⁵ Nina M. Arnando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2005), 154.

⁶ Ulama, orang yang ahli dalam ilmu agama, karena dengan pengetahuannya, maka mereka memiliki rasa taqwa, takut, dan tunduk kepada Allah swt. Di samping itu juga memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt, baik kauniyyah maupun qur'aniyyah.

⁷ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari "sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi" meskipun Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli hadis, meragukan kesahihannya, tetapi jiwa yang ada pada hadis ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur'an pada surah Fatir ayat 32 "Kemudia kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami...." Sehingga ketika para Nabi sudah tiada, maka tugas itu menjadi tugas para Ulama.

Peran Ulama sangat dominan dalam memberikan pemaknaan dan interpretasi yang terkait dengan berbagai persoalan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, pada saat munculnya berbagai macam permasalahan di masyarakat⁸. Ulama tidak hanya sekedar memiliki peran di bidang agama saja, tetapi juga memiliki peran penting di bidang sosial maupun politik.⁹ Karenanya, ulama harus menjadi penyambung lidah umat di hadapan para penguasa, dan menjadi pembimbing mereka menuju kepemimpinan yang mulia dengan Islam.

Hasil dan Pembahasan Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali¹⁰ lahir pada tahun 450 H/1058 M di Gazhaleh¹¹, suatu kota yang terletak di dekat daerah Thusi, wilayah Khurasan

⁸ Nikki R. Keddie, *Scholars, Saints, and Sufis: Muslim Religious Institutions in the Middle East Since 1500* (USA: University of California Press, 1972), 13.

⁹ Muhammad Khalid Mas'ud, Armando Salvatore, Martin van Bruinessen, *Islam and Modernity: Key Issues and Debates* (USA: Edinburgh University Press, 2009), 208-210.

¹⁰ Kata al-Ghazali kadang diucapkan al-Ghazzali (dengan dua z). Dengan menggunakan dua kali z, sebutan al-Ghazali diambil dari kata ghazzal (tukang pemintal benang), hal itu disebabkan terdapat kesesuaian dengan pekerjaan ayahnya, yakni memintal benang wol. Sedangkan al-Ghazali dengan satu z, diambil dari kata ghazalah, nama kampung tempat kelahiran al-Ghazali. Menurut Hanafi, sebutan terakhir inilah yang banyak dipakai di kalangan para pengkaji al-Ghazali. (Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta: 1996, Cet. VI, 135)

¹¹ Mengenai tahun kelahiran al-Ghazali, dalam tarikh Hijriah, semua penulis biografi al-Ghazali sepakat, bahwa dia lahir tahun 450 H dan wafat 505 H. Namun, untuk tahun Masehi, penulis biografi berbebada pendapat dalam menetapkan tahun kelahiran al-Ghazali. Ada yang menetapkan tahun 1056 M (Hasyimsya Nasution), 1058 M (Amin Abdullah dan Hasbullah Bakry), 1059 M (Abuddin Nata), dan 1065 M (JWM. Bakker SY). Sedangkan untuk tahun wafatnya, mereka sepakat tahun 1111 M. Karena perbedaan penetapan tahun kelahiran itu, para pengkaji al-Ghazali juga berbeda dalam menetapkan usianya. Ada yang mengatakan beliau berumur 55 tahun, ada juga yang mengatakan 53 tahun. Sebenarnya, hal tersebut bisa kita maklumi, karena memang penanggalan tahun Hijriah dan Qamariyah memiliki selisih perbedaan. Biasanya, perbedaan tersebut sekitar satu atau dua tahun. Jika kita melihat biografi Nabi Muhammad menurut orientalis misalnya Prof. Dr. Marcel A. Boisard. Dia menyebut usia beliau 61 tahun. (Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta: 1980, cet. 1, hal. 50) Padahal kebanyakan dalam literature Islam, usia beliau adalah 63 tahun (Syaiikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, al-Rahiiq al-Makhtum; Sirah Nabawiyah, terj. Khatir Suhardi, *Pustaka al-Kautsar*, Jakarta: 2000, cet. Ke-9, hal. 619 dan Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajian*

(Iran)¹². Al-Ghazali berasal dari keluarga yang sangat sederhana dan ta'at menjalankan agama. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Namanya dalam bahasa Latin dikenal dengan sebutan Algazel,¹³ dan sebutan inilah yang biasa digunakan oleh orang-orang Barat (*orientalis*) terhadapnya.

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang filosof, teolog, ahli hukum, penganut madzhab Imam Syafi'i, dan ahli tasawuf. Ia juga seorang tokoh sufi berpengaruh¹⁴. Meskipun dia dianggap sebagai tokoh sufi, namun bukan berarti dia tidak melakukan kritikan terhadap sifat-sifat orang sufi yang melampaui batas. Dia sangat kritis terhadap orang-orang sufi yang mempercayai teori inkarnasi dan penyatuan diri dengan Tuhan. Baginya, orang-orang seperti ini menjauhkan logika dan akal, serta tidak mengontrol¹⁵.

Sebagaimana ulama pada masanya, kesungguhan al-Ghazali dalam hal ilmu telah terlihat semenjak kecil. Di masa mudanya dia belajar di Nisyabur, juga di Khurasan. Dia belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzakani al-Thusi. Ketika berumur 25 tahun, al-Ghazali berguru kepada Ali Nashr al-Ismail, seorang ulama terkenal di Thusi. Kemudian ia menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, guru besar di Universitas al-Nizamiyah Nisyabur.¹⁶ Di antara mata pelajaran yang diberikan di madrasah tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu alam¹⁷.

Dengan perantara Imam al-Juwaini, al-Ghazali berkenalan dengan Nizam al-Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Maliksyah¹⁸. Nizam al-Mulk adalah orang terkemuka di pemerintahan dan pemimpin yang benar-benar memperhatikan ilmu. Ini dibuktikannya

Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rosulullah, Alih Bahasa, Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc, Robbani Press, Jakarta: 2000, cet. Ke-III, hal. 452)

¹² Juhaya S. Praja. Aliran-aliran Filsafat dan Etika. (Bandung: Yayasan Piara, 1997), 136.

¹³ H.M. Darwis Hude. Et. al, Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002), 629.

¹⁴ Hery Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam; Dari Abu Bakar Sampai Nashr dan Qardhawi, (Bandung: Mizan, 2006), 163.

¹⁵ Hery Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam 163

¹⁶ *Ensiklopedi Islam*, Jld. 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 25.

¹⁷ Juhaya S. Praja. Aliran-aliran Filsafat dan Etika....., 136.

¹⁸ Juhaya S. Praja. Aliran-aliran Filsafat dan Etika....., 136.

dengan mendirikan beberapa sekolah di berbagai daerah untuk mendorong perkembangan ilmu¹⁹.

Kepandaian al-Ghazali dalam berdebat dengan argumentasi yang kuat, telah menarik perhatian Raja Nizam. Selain itu, karya-karya brilian dan orisinalitas yang dibuatnya pada masa itu semakin membuat kagum Raja Nizam, sehingga pada tahun 1091 M, dia ditetapkan menjadi rektor pada Universitas Nizamiyah di Baghdad. Saat itu al-Ghazali berumur 33 tahun²⁰. Di tempat inilah al-Ghazali mulai menulis berbagai kitab. Melalui buku-buku yang ditulisnya itu, al-Ghazali mulai dikenal di masyarakat luas.

Akan tetapi, ketika puncak kejayaan ada dalam dirinya, dia melepaskan jabatannya sebagai rektor, setelah dipegangnya selama empat tahun.²¹ Ia bermasalah dengan keraguan dalam kepercayaannya pada pendapat-pendapat teologi tradisional (kalam) yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui, di dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri al-Ghazali; aliran manakah yang betul-betul benar di antara berbagai aliran kalam itu. Selain itu, al-Ghazali juga menganggap bahwa metode yang ditawarkan oleh kalam tidak cocok menjadi obat penawar keraguan yang dideritanya²².

Keraguan yang dialami al-Ghazali, hampir melumpuhkan fisiknya selama dua bulan, sebagaimana yang ia kemukakan dalam riwayat hidup batinnya, al-Munqidz min al-Dhalal. Untuk menghilangkan keraguannya, ia mengasingkan diri (uzlah), mengungsi dan bermusafir selama sepuluh tahun di Syiria, Mesir serta kota-kota suci Islam. Pada tahun 484 H, al-Ghazali pergi ke Makkah

¹⁹ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000), 160

²⁰ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*. 160

²¹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1993), 189

²² Universitas Nizamiyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi corong pesan-pesan politik penguasa pada masanya. Universitas Nizamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1065-1067 oleh Nizam al-Mulk. Universitas Nizamiyah ini pada mulanya hanya ada di kota Baghdad, ibu kota dan pusat pemerintahan Islam pada waktu itu. Universitas Nizamiyah ini didirikan dekat pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar selasih di Baghdad. Mulai dibangun pada tahun 457 H/1065 M) dan selesai dibangun pada tahun 459 H (dua tahun lamanya baru selesai). Lihat: M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), 2-3

menyempurnakan rukun Islamnya. Setelah selesai mengerjakan haji, ia terus ke Damaskus, Bait al-Maqdis, dan Aleksandria sambil mengajar di universitas-universitas yang ada di kota-kota tersebut.²³

Dinamika Sosial dan Politik pada Masa al-Ghazali

Kondisi pemikiran pada masa al-Ghazali²⁴ banyak diwarnai oleh praktik-praktik politik yang menyimpang dari jalur syari'at, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan krisis ulama'. Kritik-kritik tajam al-Ghazali sebagaimana dituangkan dalam beberapa karyanya, seperti *At-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Iqtishad fi al-'Itiqad* dan *Fadaih al-Batiniyah*, merupakan kritik yang ditunjukkan kepada para ulama' pada waktu itu, khususnya pada ditujukan pada para ulama yang senantiasa mementingkan urusan duniawi saja. Oleh karena itu, ada dua faktor yang melatarbelakangi corak pemikiran al-Ghazali pada waktu itu, yakni pengalaman al-Ghazali dalam dunia kekuasaan pada masanya, dan latar belakang keilmuannya. Hal itu dapat kita lihat dengan keparakannya dalam bidang ilmu tasawuf dan peningkatan spiritualitas. Sementara tugas Ulama yang berfungsi sebagai penasihat penguasa tidak lagi menjalankan misinya dengan baik.²⁵

Karya Al-Ghazali yang dituangkan dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk* merupakan karya yang terkait dengan kehidupan politik, yang pada intinya berisi nasehat-nasehat beliau untuk para penguasa. Karya itu merupakan kumpulan tulisan beliau yang dihadiahkan kepada Sultan Muhammad Ibnu Malik dari Dinasti Saljuk. Sebagaimana dikatakan al-Ghazali, bahwa khalifah adalah yang bertugas sebagai pelindung pelaksanaan syari'at. Perjalanan hukum ilahi menjadi tanggung jawab seorang penguasa. Maka, menurut beliau

²³ M. Sirozi, *Politik Pendidikan....*, 210

²⁴ Kondisi pemikiran al-Ghazali pada masa itu banyak diwarnai oleh pertentangan antar berbagai aliran pemikiran. Namun demikian, tidak berarti pada masa itu al-Ghazali mengalami kemunduran, akan tetapi justru memberikan pertanda bahwa laju pemikiran Islam di masa itu semakin berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat, dialog-dialog intelektual dengan nuansa perdebatan menandakan sebagai upaya pencarian kebenaran melalui argument ilmiah. Akan tetapi, dialog-dialog intelektual itu mengarah kepada upaya untuk mempertahankan doktrin aliran masing-masing yang cenderung antagonistik. Lihat Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Beirut: Maktabah Sa'biyah,tt), 33.

²⁵ Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam* (Ponorogo: Trimurti, 1992), 55.

keberadaan negara adalah sangat urgent. Dalam hal ini, pandangannya tidak banyak berbeda dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Sebagaimana dikatakan al-Ghazali,²⁶ “Keteraturan agama tidak bisa dihasilkan kecuali dengan seorang pemimpin Negara yang ditaati”. Oleh karena itu, seorang Sultan beserta perangkat-perangkat politiknya harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan etika berpolitik. Apabila seorang Sultan yang menjaga etika berpolitik, menurut al-Ghazali, maka sebenarnya politik, dalam hal ini adalah tugas mulia. Tetapi sebaliknya, apabila seorang penguasa dan pejabat negara berbuat dhalim, janganlah didekati.²⁷

Berangkat dari kegelisahan terhadap penyimpangan penguasa Buwaihi pada waktu itu, al-Ghazali mengatakan, bahwa krisis penguasa sebenarnya berakar dari krisis ulama. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam Ihya’ Ulum al-Din.

فساد الرعايا بفساد الملوك، وفساد الملوك بفساد العلماء، وفساد العلماء باستلاء حب المال والجاه، ومن استولى عليه حب الدنيا لم يقدر على الحسبة على الأراذل، فكيف علي الملوك والأكابر؟ والله المستعان علي كل حال

“Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan, barangsiapa dikuasai oleh ambisi duniawi, maka ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya”.²⁸

Selain krisis ulama dan penguasa pada waktu itu, juga al-Ghazali berkuasa memimpin masyarakat yang beraliran menyimpang dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah. Pada masa kekuasaan Buwaihiyah, tidak saja mereka beraliran Syi’ah, akan tetapi mereka juga bersikap oposan terhadap kekhalifahan Abbasiyah, dan melakukan tindakan korupsi dan politik kotor, dan mereka tidak mengakui kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni. Ironisnya, beberapa khalifah Abbasiyah seperti al-Mustakfi dan al Mu’ti selalu menggantungkan pada hegemoni

²⁶ Abu Hamid al-Ghazali, al-Iqtisad fi al-’Itiqad cet.1 (Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003), 69.

²⁷ Abu Hamid al-Ghazali, Ihya’ Ulum al-Din juz 3 (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), 573

²⁸ Abu Hamid al-Ghazali, Ihya’ Ulum al-Din juz 3....., 573

Buwaihiyah²⁹. Melihat keadaan zaman seperti itu, sehingga terbersit dalam benah pemikiran al-Ghazali untuk menulis sebuah karyanya yakni kitab *Fadaih Batiniyyah* yang intisarinya tentang kritik terhadap doktrin Syi'ah Bathiniyah dan konsep Imamah Syi'ah. Di samping itu, juga termuat didalamnya kritik tentang kebatalan konsep Imamah dan membongkar kelemahan argumen mereka yang mendasarkan konsepnya dengan nash-nash al-Qur'an³⁰.

Selain terjadi kekacauan politik dan kebingungan spiritual, pada abad ke-11 M ini juga berlangsung perdebatan antara filosof dan para teolog dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama³¹. Meskipun terjadi perdebatan antara filosof dan teolog, menurut al-Ghazali, seperti dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya para teolog juga sebenarnya meminjam metode para filosof untuk melawannya. Para filosof pada saat itu, banyak yang melupakan ilmu-ilmu agama, lebih menyukai ilmu-ilmu eksak, seperti astronomi, fisika, kimia, matematika dan ilmu eksak lainnya. Faktor inilah yang menjadi penyebab al-Ghazali menulis buku *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kitab ini menjadi suatu buku standar, terutama tentang akhlak yang mendapat perhatian besar sekali di Eropa.³²

Pada saat itu pula, dalam diri para filosof muncul gejala berkecamuknya pikiran bebas yang banyak membuat orang meninggalkan ibadat, sehingga al-Ghazali membuat buku *Tahafut al-Falasifah*³³ (kerancuan para filosof). Buku ini, menurut M. Natsir, dapat dikatakan bahwa isi kandungannya banyak menyerang para filosof. Sebelum membuat buku ini, al-Ghazali terlebih dahulu membuat buku *Maqashid al-Falasifah* (maksud ahli filsafat). Buku yang kedua ini (*Maqashid al-Falasifah*), sengaja disusunnya untuk mengumpulkan terlebih dahulu bahan-bahan atau teori-teori filsafat yang nantinya akan ia kritik dalam kitab *Tahafut al-*

²⁹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 123, lihat. Mohammad Baharus, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah dari Imamh sampai Mut'ah* cet. 3 (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 76.

³⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Fadaih al-Batiniyah* (Beirut: Maktabah al-'Ashiyah, 2001)

³¹A. Syafi'i Ma'arif. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 55.

³²M. Natsir, *Kebudayaan Islam; Dalam Prespektif Sejarah*, Editor, Endang Saefudin Anshari, (Jakarta: Grimukti Pusaka, 1988), 171

³³Al-Ghazali menyelesaikan karyanya yang berjudul kerancuan para filosof (*Tahafut al-Falasifah*) Muharram 488/Februari 1095. Lihat Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. (New York: Oxford University Press). 2009.

Falasifah.³⁴ Argumen-argumen yang dilontarkan al-Ghazali kepada para filosof, sangatlah kuat, sehingga tak ada orang yang mampu menandinginya ketika waktu itu. Julukan Hujjatul Islam dan Zainuddin³⁵ didapatkannya karena kecerdasan yang dimilikinya ketika berhujjah dengan para filosof.

Akan tetapi, sikapnya tersebut tidak berarti dia menolak filsafat dan mengekang kebebasan berfikir (ijtihad)³⁶. Al-Ghazali tidaklah menolak filsafat. Bahkan dia mengakui kegunaan filsafat sebagai media atau alat untuk membuktikan kebenaran. Al-Ghazali bahkan sering menjadikan bagian-bagian filsafat, seperti Matematika dan Fisika, sebagai sampel dan mengakui kebenaran prinsip-prinsipnya. Ia juga terkadang memakai ilmu logika untuk mendukung ajaran agama. Al-Ghazali, demikian kata Asy-Syarafa, meminjam kaidah-kaidah filsafat untuk membela agama.³⁷

Berangkat dari melihat beberapa karya-karyanya di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali adalah sosok seorang ilmuwan yang mampu mengawinkan dua keilmuan dalam bingkai pemikiran, baik dalam ranah politik-agama maupun ulama-umara. Sehingga dengan terintegrasi keilmuan, masing-masing mampu memberikan suatu pemahaman terhadap dimensi perkembangan keilmuan.

Menyoal Dikotomi Ulama

Sebagaimana dikemukakan al-Ghazali, bahwa term ulama merupakan satu keterkaitan dengan pembahasan keutamaan ilmu dan pembelajaran. Penjelasan tentang dikotomi ulama' sebagaimana

³⁴ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*....., 170

³⁵ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*....., 171

³⁶ Konsep kebebasan berpikir yang penulis maksudkan di sini, bukan seperti konsepnya orang Barat. Di Barat, kebebasan berfikir dikenal dengan istilah Liberalisme. Liberalisme ini merupakan paham dimana akal menjadi sangat dominan dalam menentukan kebenaran. Akal dibiarkan untuk berpikir sebebas-bebasnya, tanpa batas. Sedangkan dalam tradisi khasanah Islam, kebebasan berpikir istilah lainnya adalah ijtihad. Ijtihad di sini merupakan lawan dari taqlid, suatu sikap mengikuti pendapat orang lain tanpa dasar ilmu. Ijtihad dalam khasanah Islam adalah proses mencurahkan segenap pikiran dalam rangka mencapai pengetahuan yang sesuai dengan kehendak ilahi. Artinya, konsep kebebasan berpikir di sini dibatasi dengan kehendak ilahi. Akal diberikan keleluasaan untuk berpikir dengan berpedoman pada teks-teks ilahi atau teks-teks keagamaan (nushush al-Diniyah).

³⁷ Dr. Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. H. Syofiyyullah Mukhlas, MA, (Cet. Pertama, Jakarta: Khalifa Pustaka al-Kautsar Grup, 2005), 128.

dikemukakan al-Ghazali, dapat digolongkan menjadi dua kelompok³⁸: Pertama, kelompok ulama al-Dunya atau ulama al-su'³⁹ dan kedua, yaitu ulama al-akhirat. Ulama al-Dunya atau ulama al-su' bertujuan dari penguasaan ilmunya adalah karena ingin memperoleh kenikmatan dunia semata, mengejar jabatan dan kedudukan untuk kepentingan sendiri, dan dia memanfaatkan ilmunya hanyalah sebagai jalan untuk melapangkan tujuan duniawinya dengan jalan apapun, walaupun harus dengan cara mengorbankan umat. Ulama semacam ini sebagaimana al-Ghazali mendasarkan kepada hadis Nabi yang mengatakan bahwa pada akhir zaman nanti akan muncul orang-orang yang tekun menjalankan ibadah, tetapi sangat bodoh, dan juga orang-orang yang pandai (ulama), akan tetapi mereka fasik.⁴⁰

Ulama yang seperti itu sebagaimana dikatakan al-Ghazali nanti di hari kiamat akan mendapatkan siksa paling berat, karena mereka ini adalah pemimpin-pemimpin yang menyesatkan. Mereka menyandang predikat ulama, tetapi predikat tersebut dijadikan sebagai alat untuk membohongi umat, bukan untuk mencerdaskan dan memberdayakan umat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إن أشد الناس عذاباً يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه

"Sesungguhnya manusia yang keras siksanya pada hari kiamat adalah orang alim yang tidak diberikan kemanfaatan oleh Allah dengan ilmunya itu"⁴¹

من ازداد علماً ولم يزد هدى لم يزد من الله إلا بعداً

Barang siapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka ia hanya akan bertambah jauh dari Allah"⁴²

³⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), 217.

³⁹ Ulama yang hanya mementingkan kepentingan individu dan mengambil jarak dengan masyarakat oleh al-Ghazali disebut sebagai ulama su' (ulama yang buruk). Ulama su' menganggap kekuasaan dan kekayaan sebagai tujuan. Berbeda dengan ulama akhirat yang menjadikan keduanya sebagai "musuh" yang harus dilawan. Al-Ghazali membagi ulama ke dalam dua kategori: ulama su' yang hanya disibukkan dengan mencari kekayaan dan kekuasaan, dan ulama akhirat adalah yang memiliki sifat karakteristik sebaliknya

⁴⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I 218.

⁴¹ Dirawikan Abi Hurairah. Al-Ghazali ra. telah menyebutkan hadits ini tiga kali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*.

⁴² Dirawikan Abu Manshur AdDailami dan Ibnu Hibban, mauquf pada Al-Hasan.

Sedangkan Ulama al-Akhirat adalah orang-orang yang menemui keberuntungan dan dekat dengan Allah swt.⁴³ Ulama al-Akhirat ini dapat diuraikan sebagaimana kriteria berikut ini.

Ulama al-Akhirat tidak semata-mata mencari dunia dengan ilmunya, karena seorang Ulama menurut al-Ghazali hendaklah memahami akan kehinaan, kekotoran dan keburukan dunia. Bahwa akhiratlah kehidupan yang kekal dan antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia akan selalu berlawanan ibarat dua perempuan yang dimadu, tentu bila kita menginginkan kerelaan dari salah satu di antara keduanya, maka yang lain akan menolak. Selanjutnya, mereka yang tergolongkan sebagai ulama al-Akhirat dalam setiap perbuatannya pasti selalu selaras dengan perkataannya⁴⁴. Perhatiannya adalah memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat di akhirat, yang dapat menggairahkan untuk tunduk kepada Allah, serta menjauhi ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya dan banyak mengandung perdebatan dan omong kosong.⁴⁵

Salah satu fakta yang barangkali dapat membantu menjelaskan hal ini adalah, bahwa pada masa hidup al-Ghazālī terdapat berbagai macam aliran atau mazhab keagamaan yang selain berlawanan satu sama lain juga masing-masing menganggap dirinya benar. Selain itu, pada saat itu juga sangat terasa pengaruh pemikiran filsafat Yunani yang masuk ke dalam alam pikiran umat Muslim semenjak masa Mu'tazilah sampai dengan munculnya filosof-filosof al-Farābī, al-Kindī dan Ibn Sīnā. Bagi al-Ghazālī kenyataan tersebut selain menimbulkan keragu-raguan mengenai manakah yang benar dan mana pula yang salah, juga mendorongnya untuk mempelajari seluruhnya, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat ditemukan apa yang disebutnya 'ilm al-yaqīn, yaitu ilmu pengetahuan yang betul-betul bisa mengungkapkan permasalahan dengan jelas tanpa keraguan, kesalahan maupun kebimbangan sedikitpun. Dalam bukunya, al-Munqiz min al-Dalāl, al-Ghazālī secara eksplisit menegaskan:⁴⁶

أن العلم اليقيني هو الذي يتكشف فيه المعلوم انكشافاً لا يبقى معه ريب، ولا يفارقه إمكان
والوهم، ولا يتسع القلب لتقدير ذلك، بل الأمان من الخطأ الغلط

⁴³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 223

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 233

⁴⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 240

⁴⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Beirut: Maktabah Sa'biyah,tt), 33.

Kriteria yang lainnya dari ulama al-Akhirat adalah mereka selalu menghindari kemewahan pada makanan, minuman, pakaian. Hati mereka tidak condong pada keindahan perabot rumah tangga dan tempat tinggal. Tetapi mereka memilih kesederhanaan. Sebagaimana keadaan para ulama' salaf.

Mereka mencukupkan diri dengan hal-hal yang sedikit, yang menjadikan dirinya semakin bertambah dekatnya dengan Allah Ta'ala dan tinggi kedudukannya dalam barisan ulama' akhirat.⁴⁷

Berangkat dari penjelasan ini, dapat difahami bahwa ajaran Islam datang untuk mengubah gaya hidup (lifestyle) yang berlebihan, arogan, dan pamer menjadi sebuah gaya hidup yang sederhana, bersahaja dan zuhud. Gaya hidup yang ditawarkan oleh Islam ini tidak memungkinkan pelakunya mengeksploitasi sumber-sumber daya alam secara berlebihan dan mubazir.

Ciri-ciri Ulama al-Akhirat selanjutnya. Mereka cenderung berusaha menjauhkan diri dari penguasa, sekiranya masih dapat mencari jalan untuk menjauhinya.⁴⁸ Pernyataan al-Ghazali ini sangat erat kaitannya dengan muqoddimah kitab Ihya' bahwa saat kitab ini ditulis, umat dibikin untuk percaya bahwa fatwa yg absah hanyalah "*fatwa al hukumah*" fatwa resmi ulama pemerintah.⁴⁹ Al-Ghazali mempertimbangkan beberapa hal jika ulama mendatangi penguasa. Misalnya, ia akan bungkam terhadap kezaliman penguasa karena merasa sungkan untuk mengeritikny a akibat terlalu dekat dengan penguasa tersebut. Ia juga tidak akan berbicara secara apa adanya kepada penguasa perihal kehidupan rakyat yang ia saksikan karena ia sendiri akan atau telah menjadi bagian dari mesin kekuasaan. Karena itu ia berkepentingan ikut melanggengkan kekuasaan. Selain itu, berbagai fasilitas istana bisa menimbulkan minat para ulama yang mendatangi penguasa, sehingga ia bisa menjual kehormatannya sebagai pemimpin agama. Atau, paling tidak, berbagai kemewahan istana bisa menimbulkan rasa rendah diri ulama—sesuatu yang tentunya amat tercela jika harus menimpa pemimpin umat. Kendatipun demikian, al-Ghazali tidak membabi-but a menganjurkan para ulama untuk menjauhi para penguasa. Mendatangi penguasa untuk menyampaikan kritik dan masukan, apalagi untuk berdakwah, justru merupakan suatu keharusan normatif.

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I 244

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 250

⁴⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 9

Ulama al-Akhirat selalu berfikir yang jernih dalam memberikan fatwa, berhati-hati dan tidak tergesa-gesa atau memilih diam.⁵⁰Perhatian ilmunya sebagian ditujukan kepada ilmu batin, sehingga mengetahui jalan menuju akhirat dan menempuhnya, benarnya pengharapan untuk terbukanya jalan tersebut, dengan melakukan mujahadah dan muraqabah.⁵¹mereka pun mempunyai kepedulian terhadap bertambah kokohnya keyakinan sebagai modal utama beragama.⁵² Ulama al-Akhirat hendaknya merasa susah, gelisah, tunduk, diam, nampak takut kepada Allah dalam bertindak, berpakaian, bergerak, diam dan berbicara. Sehingga orang-orang yang melihat kepadanya, menjadi ingat kepada Allah swt, serta sikapnya menunjukkan kepada amal perbuatannya.⁵³

Pada masa Al-Ghazali, keadaan kota Baghdad pada waktu itu benar-benar mengalami proses kekacauan sosial, akibat dari perubahan yang terjadi tidak hanya dalam dataran sosial maupun politik. Melihat kondisi semacam ini, maka al-Ghazali merasa perlu untuk mengambil sikap kritik dan berusaha mengembalikan keadaan semula terhadap situasi jaman yang tengah dihadapinya. Dalam pengamatan sosial al-Ghazali, bahwa kerusakan yang terjadi akibat para ulama pada jamannya, merasa bangga dengan menonjolkan dan mengagungkan ilmu-ilmu perdebatan dan ilmu retorika, sehingga dengan ilmu-ilmu itu, melupakan ilmu-ilmu yang menuju ke jalan akhirat, seperti yang telah dijalankan oleh para ulama pada jaman salaf al-shalih.

Selanjutnya, kriteria Ulama al-Akhirat antara lain, mengutamakan dan mendahulukan ilmu yang dapat diamalkan. Karena inti agama adalah menjaga dari perbuatan keji⁵⁴, dalam tingkatan pencapaian ilmunya, mereka selalu bersandar kepada mata hati dan kejernihan hatinya, bukan bersandar kepada buku-buku dan kitab-kitab, tidak pula kepada mengikuti apa yang ia dengar dari orang lain⁵⁵. Dalam penjelasannya terhadap ciri ulama akhirat ini, al-Ghazali menyatakan bahwa seharusnya kita mengikuti jejak para sahabat yang sangat ta'dim dan ta'at. Mereka mendengar dan melihat langsung serta

⁵⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 256

⁵¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 263

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 268

⁵³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 278

⁵⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 285

⁵⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 290

mengerti perkataan dan perbuatan Rasulullah, kemudian mereka mengamalkannya. Tetapi umat kemudian kebanyakan hanya taqlid membabi buta terhadap guru atau ulamanya. Demikian juga jika mereka menyandarkan ilmunya pada buku atau kitab, seharusnya mereka juga selektif. Karena semenjak abad keempat muncullah karangan-karangan mengenai ilmu kalam, banyak yang terjun ke dalam perdebatan dan memperdalam tentang bantahan terhadap beberapa pendapat. Orang alim pada jaman ini adalah orang yang debat, ahli ilmu kalam, orang pandai berkisah, orang pandai menghias perkataannya dengan kata-kata bersajak. Demikianlah, maka ilmu akhirat dilipat sehingga hilang dari mereka perbedaan antara ilmu dan kalam.

Juga bagian dari ciri-ciri Ulama al-Akhirat bahwa mereka sangat berhati-hati dalam menyikapi hal-hal yang baru, meskipun kebanyakan ulama menyetujui hal baru itu, maka janganlah terpengaruh oleh kesepakatan oleh para ulama atas hal-hal yang baru timbul sesudah masa sahabat⁵⁶.

Dari kriteria ciri-ciri Ulama al-akhirat di atas, dapat diinterpretasikan tentang bagaimana akhlak ulama salaf yang dapat kita jadikan sebagai dasar dan pijakan dalam memperbaiki sifat-sifat perilaku dalam kehidupan kita. Di samping juga sebagai bahan renungan tentang kekurangan-kekurangan yang ada pada diri kita, sehingga kita tidak merasa membodohi diri kita sendiri dengan berdalih agama sebagai pencarian harkat dan martabat dalam kehidupan duniawi.

Catatan Akhir

Berdasarkan uraian dan analisa terhadap dikotomi ulama menurut al-Ghazali, maka dapat disimpulkan bahwa, pernyataan awal untuk membahas peran dan ciri-ciri dikotomi ulama, yakni ulama' dunia atau ulama su' dan ulama al-akhirat. Permasalahan yang muncul terkait dengan peran ulama pada masa itu, al-Ghazali memberikan kritik, karena pada masanya peran utama ulama' telah banyak bergeser orientasi ke arah kekuasaan dengan mencari kepentingan duniawiyah semata, sehingga melupakan peran utama yang seharusnya menjadi tanggungjawab yang besar yang harus dimiliki. Di samping itu juga ingin mengetahui sampai sejauh mana pergeseran dan orientasi ulama dalam perannya pada masa itu.

⁵⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz I, 295

Penulis menyadari, tulisan yang sederhana ini pasti banyak memuat kekurangan, bahkan mungkin banyak kesalahan. Karenanya, kritikan dan masukan dari para pembaca akan sangat berguna bagi penulis. Mudah-mudahan, karya kecil ini bisa memberikan manfaat, terutama bagi penulis sendiri, dan lebih umumnya bagi para pembaca sekalian.

Daftar Rujukan

Armando, Nina M. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

Bakar, Osman. Hierarki Ilmu (terj). Bandung: Mizan, 1998.

Dunya, Sulaiman. al-Haqiqah fi al-Nazr Ind al-Ghazali. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971.

Ghazali (al), Abu Hamid. Fadaih al-Batiniyah. Beirut: Maktabah al-'Ashiyah, 2001.

_____, Ihya' Ulum al-Din juz Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011

_____, Ta'i Abu Hamid. Al-Iqtisad fi al-'Itiqad cet.1. Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003.

Keddie, Nikki R. Scholars, Saints, and Sufis: Muslim Religious Institutions in the Middle East Since 1500 . USA: University of California Press, 1972.

Mas'ud, Muhammad Khalid. Armando Salvatore, Martin van Bruinessen, Islam and Modernity: Key Issues and Debates. USA: EndinburghUniversity Press, 2009.

Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Jakarta: Logos, 1997.

Mohammad Baharus, Epistemologi Antagonisme Syi'ah dari Imamh sampai Mut'ah cet. 3. Malang: Pustaka Bayan, 2008.

Musawi (al), Musail. Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana. Jakarta: Lentera, 1998.

- Raziq, Musthofa Abd. Tamhid al-Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah. Kairo: Mathba'ah Lajnah, 1379.
- Said, Busthami M. Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam. Ponorogo: Trimurti, 1992.
- Sibawaini. Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Subki (al), Abdul Wahab bin Ali. Thabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra jilid 6. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Subki (al), Tajuddin Abi Nasr "Abd. Al-Wahhab ibn Ali ibn Abd. Al-Kafi. Thabaqat Asy Syafi'iyah al-Kubra. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1968.
- Syarbasi, Ahmad. Al-Ghazali wa al-Tasawwuf al-Islami. Kairo: Dar al-Hilal.
- Syata, al-Sayyid Abu Bakar ibn Muhammad. Menapak Jalan Kaum Sufi (terj) (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Taftazani (al), Abu al-Wafa' al-Ghanimi. Sufi dari Zaman ke Zaman. Bandung: Pustaka, 1997.
- Weber, Max. The Theory of Social and Ekonomic Organization. New York: Simon and Schuster, 1997.
- Zaman, Muhammad Qasim. The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change. USA: Princeton University Press, 2007.